

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Batik kratonan adalah batik klasik atau batik tradisional yang sarat dengan makna perlambangan dan simbol-simbol filosofis, hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh pemikiran religi dan sopan santun yang mencerminkan budaya kraton. Bagi kalangan kraton, batik mencerminkan tingkat kebangsawanan.

Motif Batik Singa Payung merupakan motif batik kratonan. Motif-motif yang terdapat pada Batik Singa Payung memiliki sumber ide dari benda-benda yang terdapat di sekitar lingkungan Kraton Kanoman yaitu kereta *Paksinagaliman*, patung singa, gerbang Kraton Kanoman, pohon beringin, relief *wadasan* dan gunung, payung Sultan, bata tumpuk, dan daun pandan.

Setiap motif yang terdapat dalam Batik Singa Payung memiliki makna tersendiri. Gerbang kraton memiliki makna keterbukaan kraton untuk masyarakat. Wadasan atau batu cadas memiliki makna penopang kerajaan. Kereta *Paksinagaliman* merupakan gabungan dari tiga kebudayaan yaitu Islam, Hindu dan Budha. Payung sultan memiliki makna bahwa pemerintahan merupakan pengayom dan pelindung masyarakat. Pohon beringin memiliki makna tempat berlindungnya masyarakat kepada raja. Gunung memiliki makna perjalanan hidup para raja dari awal sampai akhir. Singa, merupakan perlambangan dari kekuatan raja. Daun pandan merupakan perlambangan dari keharuman keraton di mata masyarakat, memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat tanpa tanda jasa.

Fauzann Azhima, 2012

Kajian Studi Deskriptif Motif Batik Singa Payung Karya Katura Di Trusmi Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sedangkan bata tumpuk merupakan ciri khas bangunan kraton Cirebon yang biasanya terdapat pada gapura-gapura.

Dilihat dari pola utamanya, jelas bahwa Batik Singa Payung bercerita tentang sesuatu yang terdapat di lingkungan kraton. Hal tersebut diperkuat dengan argumen Katura yang menjelaskan bahwa Batik Singa Payung menceritakan tentang sosok Raja/Sultan yang menjadi panutan bagi rakyatnya. Selain itu pola latar atau *isen* juga ikut melengkapi keindahan Batik Singa Payung, pola latar yang digunakan dominan menggunakan motif *isen* titik, *isen* garis dan dedaunan.

Motif Batik Singa Payung secara keseluruhan memiliki unsur-unsur visual yang dapat dilihat dari segi warna, garis, bentuk, dan ruang. Dilihat dari segi warna Motif Batik Singa Payung menggunakan warna coklat, biru dan hitam. Oleh karena itu, Motif Batik Singa Payung jelas merupakan motif batik kratonan dengan menggunakan warna khas yaitu coklat, biru, dan hitam, dengan warna tersebut Motif Batik Singa Payung memiliki kesan elegan, tenang dan makmur. Garis-garis seperti motif *wit* yang melekat dalam Motif Batik Singa Payung sangat tipis dan halus, memberikan arti bahwa proses pembuatannya membutuhkan ketelitian, dan kesabaran. Penempatan setiap motif pada bidang kain memiliki porsi yang pas, tidak kosong dan tidak terlalu padat. Bentuk-bentuk Motif Batik Singa Payung diilhami dari benda-benda yang berada di lingkungan kraton.

Ciri khas dari Motif Batik Singa Payung adalah berwarna coklat, biru dan hitam yang merupakan warna khas batik kratonan. Motif payung sultan terletak pada bagian atas (punggung) dari motif kereta *paksinagaliman* yang merupakan

Fauzann Azhima, 2012

Kajian Studi Deskriptif Motif Batik Singa Payung Karya Katura Di Trusmi Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

motif inti dari Motif Batik Singa Payung ini. Posisi motif kereta *paksinagaliman* dan motif singa masing-masing saling berhadapan menghadap motif wadanan.

Jadi, inti dari Motif Batik Singa Payung adalah penggambaran para raja Cirebon yang kuat, bijaksana, ramah, dapat mengayomi masyarakatnya tanpa mengharapkan imbalan, serta memiliki ciri khas tersendiri dari segi warna dan tata letak motif agar mudah dikenali.

B. SARAN

Penelitian tentang batik belakangan telah banyak dilakukan, baik dari segi estetika maupun historisnya. Ada tiga saran yang akan penulis berikan mengenai penelitian Batik Trusmi khususnya di Sanggar Batik Katura.

Pertama, bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan tentang batik yang terdapat di Sanggar Batik Katura, sebaiknya memilih motif batik yang berbeda yang sekiranya tetap bisa menjawab rumusan masalah. Objek akan mudah diteliti apabila menggunakan metode penelitian yang sama. Pengklasifikasian motif pada setiap batik dapat membantu peneliti lain terhadap motif-motif batik lain yang akan ditelitinya.

Kedua, bagi pengrajin batik di seluruh Nusantara, selain terampil dalam membuat batik, diharapkan lebih mempelajari batik dari segi sejarahnya juga, agar kebudayaan batik di Indonesia ini bisa lebih bermakna.

Ketiga, bagi masyarakat luas harus bisa mengenal lebih banyak kebudayaan Indonesia khususnya batik, karena selain mempunyai nilai estetika yang tinggi

batik juga memiliki nilai sejarah yang patut dipelajari oleh kita selaku bangsa Indonesia yang cinta akan budayanya sendiri.

Keempat, bagi dunia pendidikan baik secara formal maupun non formal. Dalam rangka melestarika budaya leluhur yaitu batik, tidak ada salahnya apabila menambahkan materi berupa sejarah yang terdapat pada setiap motif batik. Agar para generasi bangsa selanjutnya dapat mengenal batik sampai ke akar-akarnya. Untuk pendidikan formal mungkin bisa disajikan berupa jam tambahan atau ekstra kurikuler, sedangkan untuk pendidikan non formal bisa disajikan berupa seminar atau sebuah acara yang khusus membahas tentang sejarah batik dan diaplikasikan pada saat *workshop*.